

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan keduanya memiliki hubungan yang erat dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan muncul dari proses kehidupan manusia, yang merupakan hasil dari interaksi antar individu serta interaksi dengan alam. Dengan demikian, manusia berperan sebagai subjek yang menciptakan kebudayaan itu sendiri. Hal ini melahirkan menghasilkan tradisi yang terus dijalankan oleh masyarakat, dari generasi nenek moyang hingga diwariskan secara turun-temurun (Devianty, 2017:24).

Kebudayaan berasal dari istilah *Sansekerta* yaitu *Budhidayah* yaitu merupakan bentuk jamak dari *budhi* atau akal, yang berarti sesuatu yang berkaitan dengan kemampuan berfikir manusia. Kebudayaan senantiasa terhubung dengan manusia selalu berkaitan dengan masyarakat, segala sesuatu yang muncul dan berkembang di masyarakat lahir dari kebudayaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat itu sendiri. Kebudayaan mencakup segala pola pikir, tindakan dan perasaan yang terwujud dalam perilaku yang terjadi dalam masyarakat (Soekanto 2014:148)

Kebudayaan sebagaimana dinyatakan oleh Edward B. Taylor dalam (Soekanto 2014:148) dapat dipahami sebagai suatu kumpulan yang secara kompleks mencakup kepercayaan, pengetahuan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta berbagai kemampuan lainnya yang ada dalam kelompok masyarakat.

Salah satu unsur kebudayaan suatu masyarakat adalah tradisi, Adat istiadat, dan bahasa. dalam segi Tradisi di Siulak memiliki banyak Tradisi seperti tradisi mandi balimau, plaho, tradisi kenduri sko, tadisi pitah, upacara kematian, festival budaya kerinci, tradisi Turun Mandi Bayi dan lain sebagainya. Kemudian dilihat dari Adat istiadat di Siulak, ada parno adat, seni dan tradisi lisan, kenduri adat, pengukuhan gelar adat, pantang larang adat, ritual panen padi, kenduri sko dan lainnya. Selanjutnya dalam segi Bahasa di siulak menggunakan Bahasa Kerinci berdialek Siulak, sebuah bahasa yang termasuk dalam rumpun Austronesia.

Tradisi merupakan bentuk perilaku yang dilaksanakan secara berulang dengan cara yang serupa. Kebiasaan yang diulang terus menerus dianggap bermanfaat bagi masyarakat, sehingga mereka berupaya melestarikannya. Dalam istilah antropologi, tradisi memiliki makna yang serupa dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dalam kehidupan suatu masyarakat yang akurat mencakup nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling terkait. Semua ini lalu membentuk suatu sistem atau peraturan yang stabil dan meliputi setiap aspek budaya guna mengatur interaksi sosial (Sri Rahmayanti berutu, 2023:122-123).

Wawancara dengan bapak Jalinor (65 Tahun) pada hari minggu tanggal 20 Oktober 2024 pukul 13.00-14.30 di Desa Pelak Gedang mengatakan bahwa Kerinci terdiri dari beberapa Kecamatan dan Desa, salah satu Desa ini yaitu Desa Pelak Gedang yang memiliki ciri kebudayaan yang khas dan unik, Kebudayaan adalah unsur-unsur dari tradisi, tradisi yang paling menonjol itu adalah tradisi turun mandi bayi. Tradisi turun mandi bayi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang dahulu, tetapi di Desa Pelak Gedang dimulai dari tahun 2010 Karena, Desa Pelak Gedang

Merupakan pemekaran dari Desa Sungai Lebu yang pengusulan pemekarannya terjadi pada tahun 2010. Dan pemekaran sebuah Desa, secara administratif pemerintahan tidak serta-merta merubah tradisi turun mandi bayi pada Masyarakat Desa Pelak Gedang. Tetapi pada pelaksanaan prosesi turun mandi bayi mengalami perubahan yang mana dulunya memandikan bayi di pinggir sungai, dan sekarang bisa di sumur atau dekat rumah, Karena sungai sudah tercemar atau tidak higienis lagi

Tradisi Turun mandi ini banyak sekali yang melakukan di setiap daerah di Indonesia salah satunya Desa Pelak Gedang Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Tradisi Turun mandi dalam masyarakat Desa Pelak Gedang Di sebut *Mao Anak Kayi* atau membawa bayi ke sungai. Upacara turun mandi merupakan sebuah ritual yang dilakukan dengan membawa seorang bayi yang baru lahir ke sungai. Tradisi ini merupakan cara masyarakat menyambut kehadiran seorang bayi yang baru lahir, tradisi tersebut dilestarikan sebagai ungkapan rasa syukur atas kelahiran seorang bayi, sekaligus sebagai momen perkenalan bayi dengan lingkungan sekitar masyarakat setempat (Indrian Saputra, Dkk, 2025:165).

Tradisi turun mandi bayi muncul karena masyarakat percaya bahwa diluar rumah terdapat hal mistis dan roh-roh jahat. Tradisi Turun Mandi atau yang dikenal dengan *Mao Anak Kayi* dalam budaya masyarakat Kerinci, adalah salah satu tradisi penting yang memiliki akar kuat dalam adat istiadat setempat. Ritual ini dilakukan untuk menyambut kelahiran seorang bayi, dan biasanya dilaksanakan ketika bayi berusia beberapa hari hingga beberapa minggu (Januar, 2015:194).

Sebagian masyarakat yang mengetahui Tradisi Turun Mandi bayi tidak mengetahui makna yang tersirat dari tradisi tersebut. Masyarakat dengan berbagai

tingkat pendidikan, pekerjaan, dan sosial budaya mendominasi keadaan saat ini di Desa Pelak Gedang. Akibatnya, banyak anggota masyarakat yang mengikuti tradisi hanya sebatas mengikuti ajaran nenek moyang mereka tanpa tahu makna dari tradisi ini.

Wawancara dengan Ibu Rismawati (60 Tahun) pada hari Selasa tanggal 22 Oktober pada pukul 16.00-17.00 mengatakan di Masa Reformasi (1998-2024) Tradisi Turun Mandi Bayi di Siulak mengalami perkembangan yang lebih moderat dan disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya yang lebih terbuka. Ibu Rismawati mengatakan Tradisi Turun Mandi Bayi bisa dilaksanakan di rumah, biasanya di halaman atau kamar mandi, menggantikan tempat tradisional seperti mata air suci atau di pinggir, dengan Menggunakan bak mandi bayi atau ember plastik yang lebih praktis, Selanjutnya Air dicampur dengan bunga harum (bungo cino) dan daun pandan atau sirih. Beras kunyit tetap digunakan sebagai simbol keberkahan dan penolak bala, Upacara dimulai dengan doa untuk keselamatan bayi. Keluarga bisa menggunakan doa adat, doa Islami, atau keduanya. Bayi dimandikan anggota keluarga, atau kadang dukun bayi. Air bunga diguyurkan perlahan ke tubuh bayi sebagai simbol penyucian dan harapan keselamatan. Setelah pemandian, beras kunyit ditaburkan di sekitar bayi dan area prosesi sebagai simbol perlindungan dan keberkahan. Acara diadakan dengan meriah seperti adanya karaoke/orgen, adanya acara syuting dan foto-foto bersama, perjamuan makanan di tata dan ada yang ala prasmanan juga, tidak hanya itu saja acara dilanjutkan dengan adanya *rentak kudo* dimalam hari.

Wawancara dengan Ibu Cendrawani (46 Tahun) pada hari rabu tanggal 23 Oktober 2024 jam 14.00-15.00 di Desa Pelak Gedang yang menyatakan bahwa,

Tradisi Turun Mandi Bayi ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat di Siulak, yaitu menjadi kesempatan untuk mengajarkan kepada generasi muda tentang norma-norma, adat, dan kebiasaan masyarakat Siulak dan juga Anak-anak muda yang menyaksikan Tradisi ini diharapkan dapat memahami dan menghargai warisan budaya yang dimiliki. Selain itu Tradisi Turun Mandi Bayi ini juga memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat Desa Pelak Gedang, yaitu mempererat hubungan sosial misalnya, seperti mempertemukan seluruh anggota keluarga besar, baik yang berasal dari jauh maupun yang datang dari dekat, dan juga mempertemukan anggota keluarga dengan masyarakat sekitar.

Dengan demikian, Tradisi Turun Mandi Bayi di Desa Pelak Gedang tidak hanya menjadi simbol spiritual dan adat, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang sangat penting dengan mempererat sistem gotong royong antar masyarakat di Desa Pelak Gedang seperti, mempererat tali silaturahmi, melestarikan budaya lokal serta meningkatkan keharmonisan antar warga. Masyarakat desa berbagi tugas pada acara Turun Mandi Bayi untuk bapak-bapak, bisa membantu mendirikan tenda untuk tempat acara, menyiapkan meja, kursi, dan kebutuhan logistik lainnya, Bertugas mencari dan mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan, seperti air suci, hasil panen, atau hewan sembelihan (jika ada). Sedangkan ibu-ibu sibuk memasak dan menyiapkan hidangan khas untuk menjamu tamu. Makanan ini bisa berupa *tumpeng*, *ketan*, atau kue tradisional. Menghias lokasi acara, mempersiapkan pakaian khusus bayi, dan mempersiapkan peralatan untuk ritual, seperti bunga, air, dan kain khusus. Ibu-ibu juga sering memimpin doa, zikir, atau nyanyian tradisional sebagai bentuk permohonan berkah untuk si bayi. Sementara Anak-anak biasanya menjadi bagian

dari suasana ceria, bermain, atau membantu dalam tugas-tugas kecil seperti membawa bunga atau peralatan kecil lainnya. Dalam beberapa tradisi, anak-anak ikut menyambut tamu dengan pakaian tradisional atau hanya sekadar membantu menjaga suasana tetap meriah (Cendrawani, 2024).

Tradisi turun mandi bayi ini juga memiliki dampak bagi masyarakat di Siulak terutama dalam bidang ekonomi, karena biaya persiapan upacara tradisi turun mandi yang tinggi, tekanan sosial karena masyarakat memaksa keluarga yang tak mau atau yang tak mampu melaksanakan tradisi turun mandi ini. Selain itu juga menimbulkan konflik nilai budaya dan agama karena tradisi tidak selaras dengan keyakinan agama. Penggunaan bahan-bahan tertentu, seperti air khusus, bunga, atau bahan dekorasi yang hanya digunakan satu kali, bisa menjadi pemborosan sumber daya. Dalam beberapa kasus, penggunaan sumber daya alam yang dieksploitasi secara berlebihan dapat terjadi kerusakan pada lingkungan, apalagi jika bahan-bahan tersebut diambil tanpa memperhatikan kelestariannya (Reflita, 2015:148-149).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi Turun Mandi Bayi harus terus dilestarikan agar tradisi Turun Mandi Bayi di Desa Pelak Gedang dapat dirasakan bagi generasi yang akan datang. Pemanfaatan tradisi Turun Mandi Bayi sebagai salah satu tradisi dalam sejarah sebagai salah satu pendukung pelestarian budaya lokal dimasyarakat. Namun, hal ini belum dimanfaatkan secara maksimal. Berdasarkan fakta yang didapat, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Tradisi Turun Mandi Bayi (Mao Anak Kayi) Masyarakat Desa Pelak Gedang Siulak Kabupaten Kerinci 2010-2024.***

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, adapun rumusan masalah yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Bagaimana awal mula Tradisi Turun Mandi (*Mao Anak Kayi*) di Desa Pelak Gedang Siulak Kabupaten Kerinci 2010-2024?
2. Bagaimana prosesi Tradisi Turun Mandi (*Mao Anak Kayi*) di Desa Pelak Gedang Siulak Kabupaten Kerinci 2010-2024?
3. Apa makna yang terkandung dalam Tradisi Turun Mandi (*Mao Anak Kayi*) di Desa Pelak Gedang Siulak Kabupaten Kerinci 2010-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian adalah :

1. Untuk mendeskripsikan awal mula Tradisi Turun Mandi (*Mao Anak Kayi*) di Desa Pelak Gedang Siulak Kabupaten Kerinci 2010-2024.
2. Untuk mendeskripsikan prosesi Tradisi Turun Mandi (*Mao Anak Kayi*) di Desa Pelak Gedang Siulak Kabupaten Kerinci 2010-2024.
3. Untuk mendeskripsikan makna yang terkandung Tradisi Turun Mandi (*Mao Anak Kayi*) di Desa Pelak Gedang Siulak Kabupaten Kerinci 2010-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah manfaat yang dapat diberikan oleh penelitian ini, berdasarkan tujuan penelitian di atas :

1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pembaharuan teori yang bersangkutan dengan Tradisi Turun Mandi Bayi (*Mao Anak Kayi*) di Desa Pelak Gedang dan diharapkan dapat menambah wawasan teori Tradisi dan teori Turun Mandi bayi.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

Manfaat secara praktis penelitian dari Tradisi Turun Mandi Bayi (*Mao Anak Kayi*) di Desa Pelak Gedang dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi Universitas Jambi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan dapat menjadi sumber bacaan di perpustakaan Universitas maupun perpustakaan di Fakultas dan menambah literatur Universitas Jambi.

2. Bagi Program Studi Pendidikan Sejarah

Penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar berbasis sejarah lokal yang relevan bagi Program Studi Pendidikan Sejarah guna menambah koleksi perpustakaan di Program Studi Pendidikan Sejarah khususnya dalam memperkenalkan tradisi budaya lokal di Siulak Kabupaten Kerinci yang kaya nilai sejarah kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Tradisi Turun Mandi Bayi (*Mao Anak Kayi*) Di Desa Pelak Gedang, mengadopsi adat istiadat budaya untuk memastikan pemeliharaan dan pelestariannya. Agar dapat menjadi kenangan dan tradisi baik di masa depan yang

menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air.

4. Bagi Pembaca

Penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan tentang Sejarah tradisi turun mandi bayi yang terjadi di desa pelak gedang siulak kerinci. Agar pembaca mengetahui bagaimana cara melestarikan budaya lokal, selain itu juga dapat digunakan sebagai data untuk menilai penulis karya tulis ilmiah.

5. Bagi Masyarakat Kerinci

Penelitian ini dapat membantu masyarakat Kerinci untuk memahami dan menghargai Tradisi Turun Mandi Bayi (*Mao Anak Kayi*) sebagai bagian dari budaya lokal. Hal ini dapat meningkatkan toleransi dan kerukunan antar kelompok masyarakat di Kerinci.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Turun Mandi merupakan sebuah tradisi yang berasal dari kepercayaan Nenek Moyang zaman dahulunya dan hingga kini masih terus di jalankan. Tradisi Turun Mandi adalah tradisi yang bersangkutan dengan masa awal kehidupan seorang anak yang baru lahir, dimana anak tersebut diperkenalkan kepada lingkungan sosial yang lebih luas. Turun Mandi juga merupakan suatu jenis upacara adat yang dilakukan ketika seorang anak masih di bawah satu bulan. Tujuan dari pelaksanaan Tradisi ini adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta atas kelahiran seorang anak dalam sebuah keluarga. Disamping itu Tradisi ini bertujuan untuk memperkenalkan bayi yang baru lahir kepada lingkungan sekitarnya dan menginformasikan kepada masyarakat bahwa telah lahir keturunan baru dalam keluarga tersebut (Salwa dan Haliza, 2021:17). Dari uraian diatas maka

penulisan proposal ini memerlukan pembatasan pada kajian tempat dan waktu.

Batasan spasial dari penelitian ini adalah Desa Pelak Gedang karena Pelak Gedang adalah salah satu dari banyaknya daerah di Kabupaten Kerinci yang masih menjalankan Tradisi Turun Mandi Bayi (*Mao Anak kayi*), dan masih dilaksanakan oleh masyarakat siulak.

Sementara sebagai batasan Pada temporal, penulis membatasi pada saat Desa Pelak Gedang mekar pada tahun 2010. Karena pada tahun 2010 merupakan awal munculnya Desa Pelak Gedang Mekar di Siulak Kabupaten Kerinci , yang mana sebelumnya desa ini masih bersatu dengan Desa Sungai Lebu. Sedangkan yang menjadi akhir batasannya pada tahun 2024 dimana masyarakat Desa Pelak Gedang masih menjalankan tradisi Tradisi Turun Mandi Bayi (*Mao Anak Kayi*), Dimana tradisi ini digunakan sebagai bentuk kepercayaan lokal yang bertujuan untuk memperkenalkan bayi pada alam, menjaga warisan budaya yang telah lama diyakini oleh masyarakat sebagai elemen yang membentuk identitas suatu masyarakat.

1.6 Penelitian Yang Relevan

Kajian relevan adalah uraian mengenai penelitian yang dilakukan sebelumnya terkait masalah yang saat ini sedang diteliti. Oleh sebab itu, penelitian yang akan dilaksanakan merupakan kajian atau pengembangan dari penelitian sebelumnya, sehingga akan tampak dengan jelas bahwa kajian yang sedang dilakukan tidak merupakan pengulangan atau duplikasi dari penelitian yang ada.

Penelitian yang pertama adalah Skripsi dari Moni Novita Sari tahun 2022 dengan judul “*Nilai Dakwah Dalam Parno Adat Turun Mandi Anak Di Desa Mukai*

Mudik Kecamatan Siulak Mukai”. Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat nilai keislaman baik berupa akidah, syariah dan akhlak didalam parno adat turun mandi anak di desa Mukai Mudi dengana danya unsur dakwah dalam parno adat hendaknya parno adat ini tetap di lestarikan sebagai tradisi dari pendahulu untuk generasi berikutnya.

Perbedaan penelitian ini dengan penulis yakni berfokus kepada nilai dakwahnya, dan juga dilakukan khusus di parno adat turun mandi anak. Sedangkan penulis berfokus pada aspek tradisi atau budaya.

Kedua, adalah Skripsi dari Lestari Beta Niya, tahun 2023 dengan judul “*Tradisi Turun Mandi Pada Anak Dalam Perspektif Islam Di Desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar*”. Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru. Berdasarkan hasil riset didapatkan bahwa cara pelaksanaannya membutuhkan waktu beberapa hari, dimana perlu menyiapkan alat dan bahan, malam mendoa dan dilanjutkan dengan turun mandi yang di lakukan oleh dukun beranak. Dari perspektif hukum Islam, tradisi Turun Mandi ada yang melanggar dan ada yang tidak tergantung pada proses pelaksanaannya. Namun, setelah peneliti meneliti menyimpulkan bahwa tradisi turun mandi nan melanggar adalah yang dilakukan oleh dukun beranak, memakai beberapa sesajian yang dilarang oleh ajaran agama Islam dalam prosedur acara malam mendoa tersebut. Dalam ajaran agama Islam, bayi yang baru lahir yang telah mencapai usia tujuh hari atau lebih sebaiknya di aqikahkan serta di marhabankan dengan maksud agar bayi tersebut mendapatkan keridhaan Allah SWT. Di dalam perspektif hukum Islam

terhadap implementasi tradisi turun mandi di Desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar merupakan boleh (mubah) karena dalam proses acara turun mandi tidak terdapat muradif selama acara memandikan bayi. Hal ini seiring dengan konsep al-'urf ashshahih, yaitu kegiatan adat yang biasanya berlangsung di tempat yang mengandung unsur masalah atau kebaikan dan tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Perbedaan dari penelitian dan penulis terlihat dari fokus prspektif yang digunakan, meninjaun tradisi turun mandi anak dari perspektif hukum islam, melihat apakah tradisi turun mandi anak sesuai dengan prinsip-prinsip syariat islam, sedangkan penulis lebih menekankan pada analisis budaya atau tradisi lokal. Perbedaan lokal juga terdapat pada lokasi penelitian di Desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar, sedangkan penulis di Desa Pelak Gedang Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci. Meskipun sama-sama membahas tradisi turun mandi, setiap wilayah dapat memiliki variasi dalam penerapan tradisi turun mandi.

Ketiga, adalah Skripsi yang Dari Agus Pranata, tahun 2023 dengan judul *“Makna Simbolik Properti Upacara Adat Turun Mandi Pada Masyarakat Jawa Di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Analisi Struktural Hermeneutika)”*, Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batang Hari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 23 properti dalam upacara adat turun mandi yaitu, sayur kecambah, sayur kangkong, jajanan pasar, jadah, bubur jenang, polo pendem, ingkung ayam, beras kuning, gedang setangkep, kelapa gundul, param, kembang setaman, jarek pitu, antebing tebu, kurungan ayam, buku tulis,

perhiasan, udik-udik, kopiah, obor, dan panggang hidup. Melalui analisis data dapat dilihat bahwa makna simbolik yang ada dalam 23 properti ini mengandung berbagai simbol atau tanda harapan bagi anak yang baru dilahirkan untuk menjadi anak yang sholeh baik dan mampu beradaptasi dalam masyarakat. Hal ini terlihat dari simbol-simbol yang bermakna yang terdapat pada properti yang di gunakan.

Perbedaan dari penelitian dan penulis terletak pada wilayah yakni penelitian sebelumnya di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat, sedangkan penulis membahas di Desa Pelak Gedang Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci.

Keempat, adalah Jurnal dari Diana Rahmayani dan Lila Rohani tahun 2023 dengan judul "*Tradisi Turun Mandi Pada Masyarakat Suku Gayo Di Desa Bukit Merdeka Aceh Tenggara*" Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia) Hal.1-6. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi turun mandi masih dijalankan oleh masyarakat Desa bukit merdeka Kecamatan lawe sigala gala kabupaten aceh tenggara tradisi ini merupakan salah satu warisan yang telah ada sejak zaman nenek moyang dan terus dipertahankan hingga saat ini. Pesan akidah yang disampaikan saat pemberian nama bukan sekedar bentuk ritual, tetapi juga berfungsi sebagai pondasi penting dalam membangun keyakinan yang kokoh dalam diri bayi. Diharapkan, akidah yang kuat sejak dini dapat membimbing bayi tersebut dalam menghadapi kehidupan dan mengamalkan ajaran agama dengan penuh keimanan. Dalam pelaksanaan ritual turun mandi, aqiqah juga mengikuti prinsip-prinsip syariat sesuai dengan aturan agama Islam. Ritual ini mengandung berbagai pesan atau simbol yang mencerminkan nilai-nilai karakter, sifat, dan akhlakul karimah.

Persamaan penelitian adalah fokus pada tradisi turun mandi. Perbedaan penelitian ada pada metode kualitatif, sedangkan penulis menggunakan metode penelitian historis serta meneliti tradisi turun mandi, termasuk awal mula tradisi tersebut, prosesi tradisi tersebut dan makna yang terkandung.

Kelima, adalah Jurnal yang ditulis oleh Khusul Khatimah, dan Ahmad Rivauzi, tahun 2022 dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Turun Mandi Di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok*”. Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan, Hal. 528-540. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi turun mandi dilakukan setelah kedatangan Islam di Minangkabau. Tradisi ini merupakan bentuk kepatuhan terhadap perintah Allah SWT melalui akikah. Pelaksanaan tradisi turun mandi di mulai dengan arakan induak bako, memandikan bayi, melangkahi api, mengasapi bayi dan diakhiri dengan do’a bersama. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada tradisi turun mandi meliputi nilai syukur, nilai silaturahmi, nilai gotong royong, nilai sedekah, nilai memuliakan tamu, nilai kepedulian, dan nilai ibadah.

Perbedaan dari penelitian dan penulis yakni berfokus pada nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi turun mandi sedangkan penulis membahas nilai-nilai sejarah yang terdapat dalam tradisi turun mandi.

Berdasarkan beberapa study relevan diatas, dapat disimpulkam bahwasanya tulisan yang membahas Tradisi Turun Mandi sudah ada yang menulis. Disini penulis menekankan meskipun suda ada yang menulis dengan tema yang sama, tetapi sub materi, pembahasan, serta lokasi pelaksanaan tradisi turun mandi itu berbeda.

1.7 Kerangka Konseptual

Penelitian ini mengkaji bagaimana Tradisi Turun Mandi Bayi (*Mao Anak kayie*) Di Desa Pelak Gedang Siulak Kabupaten Kerinci 2010-2024. Menentukan alur tulisan dalam penelitian sejarah, membutuhkan penggunaan kerangka konseptual yang akan memberikan batasan, sehingga tulisan tersebut lebih mudah untuk dipahami.

Kebudayaan merupakan keseluruhan cara hidup yang berkembang dan dimiliki secara bersama oleh suatu kelompok masyarakat, hal ini mencakup nilai-nilai, norma, adat istiadat, seni, serta tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Di Desa Pelak Gedang, Kabupaten Kerinci, kebudayaan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, termasuk tradisi turun mandi yang sarat akan makna dan nilai budaya. Tradisi Turun Mandi Bayi di Desa Pelak Gedang adalah salah satu ekspresi kebudayaan lokal yang mencerminkan hubungan manusia dengan alam, leluhur, dan komunitas sosial.

Kebudayaan mempunyai istilah *Sansekerta* yaitu *Budhidayah* merupakan bentuk jamak dari *budhi* atau akal diartikan sebagai sesuatu hal yang berkaitan dengan akal manusia. Kebudayaan selalu memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat, dimana segala sesuatu yang muncul dan berkembang dalam masyarakat berasal dari kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Kebudayaan mencakup semua aspek yang berhubungan dengan pola pikir, tindakan, serta perasaan yang tercermin dalam perilaku masyarakat (Soekanto 2014:148).

Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang dihasilkan oleh pikiran dan daya cipta manusia, menjadikannya sebagai sesuatu yang khas manusia, tidak

seperti ciptaan hewan atau tumbuhan yang tidak memiliki akal. Meskipun hewan memiliki perilaku tertentu yang didasarkan pada naluri untuk mempertahankan hidupnya, mereka tidak memiliki kebudayaan. Manusia dan kebudayaan saling terkait secara erat, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan (Sumarto, 2019:144).

Berdasarkan pendapat Edward B. Taylor (dalam Soekanto 2014:148) kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu kumpulan yang secara kompleks mencakup berbagai elemen, termasuk kepercayaan, pengetahuan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan lain yang dimiliki oleh kelompok masyarakat.

Kebudayaan dapat diklasifikasikan menjadi 3 bagian yakni, Bahasa, Tradisi, dan Adat istiadat, dalam segi Bahasa di Siulak menggunakan Bahasa Kerinci berdialek Siulak, sebuah bahasa yang termasuk dalam rumpun Austronesia. Kemudian dilihat dari Tradisi di Siulak memiliki banyak Tradisi seperti tradisi mandi balimau, plaho, tradisi kenduri sko, tradisi pitah, upacara kematian, festival budaya kerinci, tradisi Turun Mandi Bayi dan lain sebagainya. Selanjutnya Adat istiadat di Siulak, ada parno adat, seni dan tradisi lisan, kenduri adat, pengukuhan gelar adat, pantang larang adat, ritual panen padi, kenduri sko dan lainnya.

Menurut Marhamah, 2014: Tradisi pada dasarnya merujuk pada suatu hal yang telah lama dijalankan dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan suatu kelompok Masyarakat. Muhaimin (2017:78) menyatakan bahwa dalam pandangan masyarakat, tradisi seringkali disamakan dengan kata “Adat” dipahami sebagai sebuah struktur yang serupa. dalam hal ini masyarakat diharapkan untuk mengikuti aturan-aturan yang ada dalam tradisi. Sementara itu menurut R. Redfield (2017:79) pengertian tradisi dibagi menjadi dua kategori yakni, great

tradition atau tradisi besar yang merujuk pada tradisi mereka sendiri, serta cara berfikir yang mencakup kelompok orang yang relative sedikit.

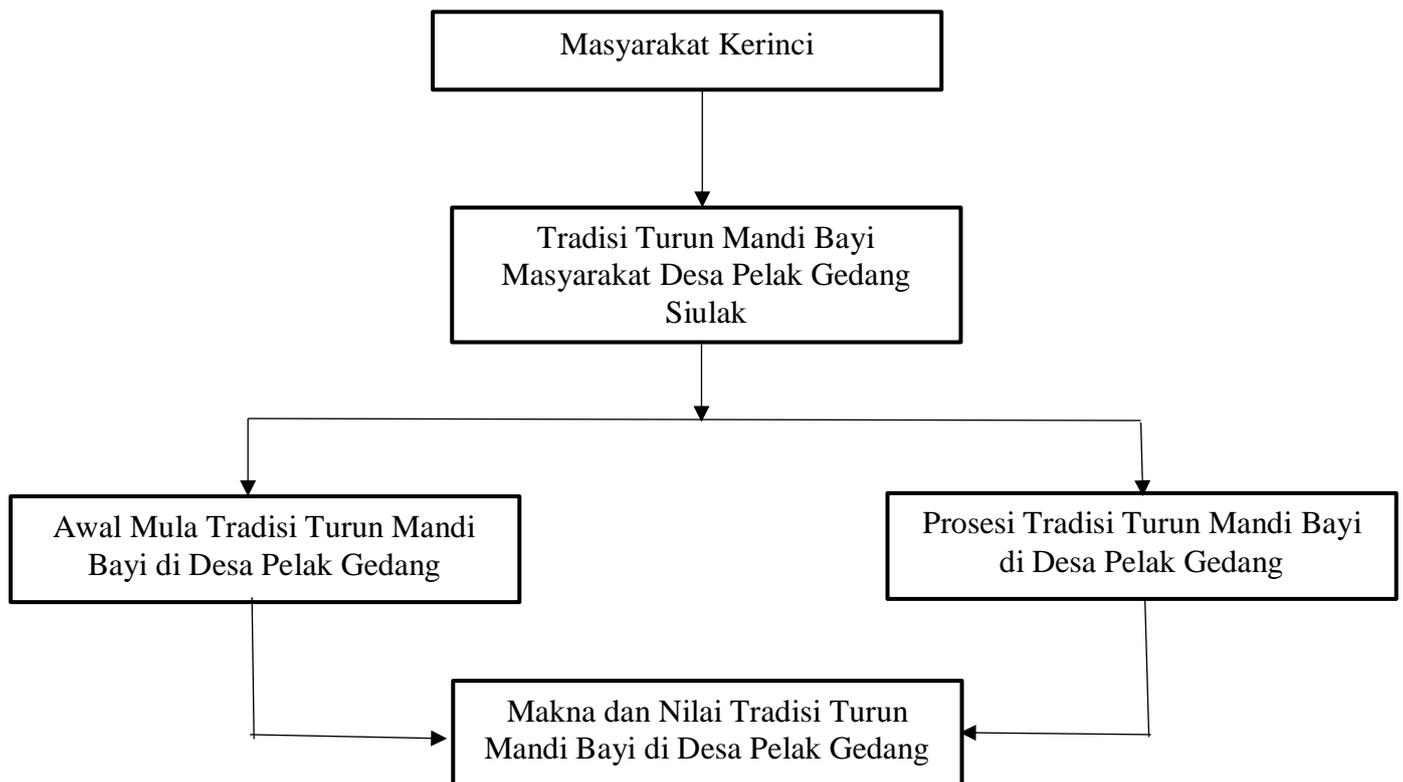
Tradisi merupakan bentuk perilaku yang dilaksanakan secara berulang dengan cara yang serupa. Kebiasaan yang diulang terus menerus dianggap bermanfaat bagi masyarakat, sehingga mereka berupaya melestarikannya. Dalam istilah antropologi, tradisi memiliki makna yang serupa dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dalam kehidupan suatu masyarakat yang akurat mencakup nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling terkait. Semua ini lalu membentuk suatu sistem atau peraturan yang stabil dan meliputi setiap aspek budaya guna mengatur interaksi sosial (Nurmiyanti, 2022:9814-9819).

Sementara itu Turun merupakan upacara adat yang dilaksanakan untuk mensyukuri nikmat Allah SWT atas bayi yang baru lahir dan upacara ini juga merupakan sunnah rasul. Pada upacara turun mandi inilah pertama kalinya bagi di bayi untuk melihat lingkungan dan masyarakat sekitar (L.B Niya, 2023:20).

Tradisi Turun Mandi bayi adalah sebuah upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat di berbagai wilayah di Indonesia, salah satunya di Siulak, Kerinci. Upacara ini biasanya dilakukan setelah kelahiran seorang bayi, dengan tujuan untuk membersihkan bayi secara simbolis, memberi berkah, dan memohon agar bayi tersebut tumbuh sehat dan selamat. Data terkait Tradisi Turun Mandi Bayi diantaranya, mengetahui makna, tujuan, prosesi tradisi, bahan-bahan dan perlengkapan yang digunakan, perubahan seiring waktu. Tradisi Turun Mandi bayi bukan hanya upacara pembersihan fisik bayi, tetapi juga simbolisasi kebersihan spiritual, pemberkahan, dan penerimaan bayi ke dalam masyarakat, yang memiliki

nilai sosial dan budaya yang sangat tinggi (Veby Yohana, 2024:76-84).

Berdasarkan pemikiran diatas, maka dapat dijelaskan bahwa kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Bagan 1.1: Kerangka Konseptual Tradisi Turun Mandi Bayi (*Mao Anak Kayi*) di Desa Pelak Gedang Siulak Kabupaten Kerinci.

1.8 Metode Penelitian

Metode berarti cara, tata cara, atau teknik untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Penelitian sejarah merupakan suatu proses penelitian yang cirinya berbeda dengan melakukan penelitian sosial yang mengintegrasikan aspek spiritual lainnya. Subjek penelitian sejarah merupakan fenomena-fenomena sosial yang terjadi di masa lampau dan jauh dari waktu, namun sejarah modern terasa sangat jauh dari masa dimana penelitian hidup (Wasino, 2018:11).

Penelitian sejarah merupakan suatu penyelidikan secara sistematis yang dilakukan terhadap dokumen serta sumber-sumber lain yang menyimpan fakta terkait pertanyaan-pertanyaan sejarawan di masa lalu (Borg & Djamal 2015:103)

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Ada empat kategori metode penelitian sejarah, antara lain sebagai berikut:

1.8.1 Heuristik

Heuristik adalah langkah yang krusial yang perlu diambil oleh sejarawan atau penulis saat mengumpulkan data, materi sejarah, atau bukti-bukti sejarah (Sjamsudin, 2016:55). Heuristik merupakan langkah pertama pada proses mengumpulkan data sejarah, yang mencakup sumber primer ataupun sekunder. Sumber sejarah berfungsi sebagai bahan untuk penulisan sejarah, yang mengandung bukti (evidensi) yang diperoleh melalui studi pustaka. Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan berbagai sumber yang relevan dan mendukung dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang diteliti. Langkah pertama merupakan pengumpulan sumber-sumber primer seperti dokumen, foto, arsip, dan wawancara terkait perkembangan Tradisi Turun Mandi Bayi di Desa Pelak Gedang Siulak Kabupaten Kerinci 2010-2024. Selanjutnya sumber sekunder

didapat dari buku, skripsi, jurnal, dan paper yang relevan dalam mengakhiri topik yang diteliti terkait perkembangan Tradisi Turun Mandi di Desa Pelak Gedang Siulak Kabupaten Kerinci 2010-2024.

Sumber sejarah merupakan sekumpulan hasil kebudayaan yang mencakup artefak fisik, informasi lisan, sertamedia audio visual, yang berfungsi untuk membuktikan terjadinya suatu peristiwa sejarah. Dalam penulisan sejarah, keberadaan sumber sejarah sangatlah penting dalam membantu merekonstruksi peristiwa sejarah tersebut. Sumber sejarah berdasarkan sifatnya yakni, sumber primer dan sumber sekunder. Berikut deskripsi tentang sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan jenis data yang dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti. Dengan istilah peneliti sendiri yang mengumpulkan data primer. Peneliti mengumpulkan dengan wawancara dan observasi langsung kelapangan. Data primer dikumpulkan untuk tujuan tertentu (Sugiono, 2014:244)

Sumber data primer didapatkan dengan wawancara langsung dengan tokoh adat di Desa Pelak Gedang yakni bapak Jalinor (65 Tahun), bapak Umarahim (71 Tahun), wawancara juga dilakukan dengan dukun beranak di Desa Pelak Gedang yakni ibu Rismawati (60 Tahun) dan ibu Murni (65 Tahun), adapun wawancara juga dilakukan dengan Masyarakat Desa Pelak Gedang Yakni ibu Cenrawani (46 Tahun), ibu Kawi (85 Tahun), ibu Darnis (63 tahun).

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yakni jenis sumber data pada penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media yang menjadi perantara, yaitu

informasi yang dicatat atau disediakan oleh pihak lain. Data sekunder ini biasanya berbentuk bukti catatan atau laporan yang bersifat historis yang sudah disusun pada arsip atau data dokumenter. Dengan kata lain, data sekunder merupakan informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari objek yang diteliti. Data ini dapat diperoleh sekunder didapat dari berbagai sumber, seperti situs internet, atau referensi yang sesuai dengan topik yang sedang diteliti oleh penulis (Sari & Zefri, 2019:311).

Sumber sekunder dalam penelitian ini diperoleh secara tidak langsung dari sumber aslinya. Sumber sekunder yang digunakan mencakup kajian pustaka seperti buku, jurnal, artikel, skripsi, tesis dan berbagai tulisan yang berkaitan dengan Tradisi Turun Mandi Bayi. Sumber berikut di konsultasikan untuk penelitian ini:

1. M. N. Sari, 2022. "*Nilai Dakwah Dalam Parno Adat Turun Mandi Anak Di Desa Mukai Mudik Kecamatan Siulak Mukai*". .(Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci).
2. L. B. Niya, 2023. "*Tradisi Turun Mandi Pada Anak Dalam Perspektif Islam Di Desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar*". (Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru).
3. Pranata A, 2023. "*Makna Simbolik Properti Upacara Adat Turun Mandi Pada Masyarakat Jawa Di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Analisi Struktural Hermeneutika)*". (Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Batang Hari).

4. Diana Rahmayani, Ahmad Rivauzi 2023. “*Tradisi Turun Mandi Pada Masyarakat Suku Gayo Di Desa Bukit Merdeka Aceh Tenggara*”. JASTEN (Jurnal Aplikasi Sains Teknologi Nasional), 4(2), 61–67. <https://doi.org/10.36040/jasten.v4i2.8155>
5. Ika Mar Isla, Siti Fatimah, 2019. “*Tradisi Turun Mandi Didusun Penghijauan Desa Pasar Baru Kecamatan Pangean Kabupaten Singingi Riau*”. (Gorga Jurnal Seni Rupa), 8(2), 430-434.
6. Husnul Khatimah, 2022. “*Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Turun Mandi Di Kelurahan Tanah Garam Kota Solok*”. (Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan), 4(4), 528-540. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i4.2054>
7. Aqilla & Nurkhalida, 2023. “*Makna Yang Terkandung Dalam Tradisi “Turun Mandi” Di Sumatera Barat*”. (Culture and Civilization), 2(1), 32–35.
8. Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
9. Arki Auliahadi, Yofil Safmal, 2022. *Sejarah Perkembangan Budaya Suku Kerinci*. Thullab (Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa), 2(1), 91-100.
10. Veby Yohana, Jimmi Copriyadi & Yustina, 2024. *Tradisi Upacara Turun Mandi Masyarakat Suku Minangkabau Dalam Perspektif Fenomenologis*. (Jurnal Ilmu Budaya), 12(1), 76-84.

1.8.2 Kritik Sumber

Pada tahap ini, langkah krusial yang perlu diambil oleh peneliti, kritik eksternal dan kritik internal dilaksanakan terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Seorang sejarawan yang telah sukses mengumpulkan beragam

sumber dalam penelitian tidak seharusnya menerima informasi yang terdapat dalam sumber-sumber tanpa pertimbangan. Sebaliknya, langkah berikutnya adalah melakukan analisis kritis, khususnya terhadap sumber-sumber utama, agar dapat menentukan fakta-fakta yang paling tepat untuk diandalkan. Tahap ini dikenal dengan sebutan kritik sumber (Sjamsudin, 2016: 84).

Tujuan kritik sumber merupakan menyeleksi data sedemikian rupa sehingga diperoleh fakta dan kebenarannya. Dalam menggunakan kritik eksternal, peneliti memeriksa keaslian dan kesesuaian suatu sumber. Sumber primer adalah dokumen asli (baik melibatkan saksi mata suatu peristiwa maupun tidak), sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang di edit dari dokumen asli atau salinanya (Wulandari, 2023:18).

Langkah kedua adalah melakukan kritik terhadap sumber yang dalam dunia penelitian dikenal sebagai pengolahan data dan analisis data. Kritik sumber ini dapat dibagi menjadi dua tingkat, yaitu pengolahan data dan analisis data. Terdapat dua jenis kritik sumber, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Proses kritik ekstern melibatkan identifikasi bahan-bahan yang ada melalui pengujian otentitas sumber dalam dokumen, yang kemudian disesuaikan dengan topik penelitian. Di sisi lain, kritik intern dilakukan dengan menyelidiki fakta-fakta melalui pengujian dokumen serta memverifikasi keaslian data. Penelitian ini terkait dengan Tradisi Turun Mandi Bayi (*Mao Anak Kayi*) di Desa Pelak Gedang Siulak Kabupaten Kerinci 2010-2024 yang berhubungan dengan fakta-fakta sumber, untuk memverifikasi bahwa data yang didapat benar-benar akurat.

1.8.3 Interpretasi

Interpretasi bisa diartikan dengan istilah lain, yaitu 'Aufassung', yang berhubungan dengan cara pemahaman mengenai fakta sejarah. Proses interpretasi mencakup beberapa tahapan termasuk pengolahan, penyusunan, serta penafsiran fakta-fakta yang telah diuji kebenarannya. Penulisan sejarah, melibatkan tiga bentuk teknis dasar yang digunakan secara bersamaan: deskripsi, narasi, dan analisis. Saat seorang sejarawan menulis, tujuan utamanya adalah memberikan penjelasan yang mendalam tentang peristiwa-peristiwa sejarah. Terdapat dua dorongan utama yang memotivasi, yaitu untuk mereproduksi peristiwa secara menyeluruh dan memberikan penafsiran terhadapnya. Dorongan pertama memerlukan penggunaan deskripsi dan narasi, sedangkan dorongan kedua mewajibkan penerapan analisis (Sjamsudin, 2016: 100).

Ketiga melakukan interpretasi, yaitu tahap menghubungkan informasi yang relevan dan melakukan penafsiran. Tahap ini dilakukan dengan menganalisis sumber data yang telah teruji kebenarannya dan memadukannya dengan sumber-sumber yang diperoleh berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan oleh penulis di awal. Dengan kata lain, dari proses ini dapat dijumpai fakta-fakta yang baru, dan hasil analisis tersebut kemudian disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah mengenai Tradisi Turun Mandi Bayi (*Mao Anak Kayi*) di Desa Pelak Gedang Siulak Kabupaten Kerinci 2010-2024.

1.8.4 Historiografi

Historiografi, menurut Yatim dalam (Anhar Nurpiddin, 2022:72-82) adalah proses penulisan sejarah yang dimulai dengan penelitian analitis mengenai

peristiwa-peristiwa dari masa lalu. Proses penelitian dan penulisan sejarah tersebut berhubungan dengan berbagai latar belakang, seperti latar belakang teoritis, wawasan, metodologis, serta latar belakang sejarawan atau penulis sumber sejarah, aliran penulisan sejarah yang diterapkan dan sebagainya.

Keempat Historiografi, Historiografi adalah suatu metode dalam penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil dari penelitian sejarah yang telah dilakukan. Ini merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah, di mana hasil penelitian tersebut dituangkan ke dalam sebuah skripsi. Historiografi merupakan upaya dalam mendokumentasikan peristiwa secara kronologis, logis, dan sistematis dengan menjelaskan fakta-fakta sejarah yang didapat, sehingga menghasilkan karya ilmiah mengenai Tradisi Turun Mandi Bayi (*Mao Anak Kayi*) di Desa Pelak Gedang Siulak Kabupaten Kerinci 2010-2024.

1.9 Sistematika Penulisan

Gambaran singkat mengenai materi yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dilihat secara sistematis berikut ini:

BAB I : Pendahuluan, bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, study relevan, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Membahas tentang awal mula munculnya Tradisi Turun Mandi Bayi (*Mao Anak Kayi*) di desa Pelak Gedang Siulak Kabupaten Kerinci 2010-2024.

BAB III : Pada bagian bab ini penulis menjelaskan tentang prosesi Tradisi Turun Mandi Bayi (*Mao Anak Kayi*) di Desa Pelak Gedang Siulak Kabupaten Kerinci 2010-2024.

BAB IV : Menjelaskan tentang nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam Tradisi Turun Mandi Bayi (*Mao Anak Kayi*) di Desa Pelak Gedang Siulak Kabupaten Kerinci 2010-2024.

BAB V : Penulis menyajikan Kesimpulan yang merupakan akhir dari bagian Penelitian yang berkaitan dengan hasil dari penelitian yang ada di bab sebelumnya.